

## BAB II

### EKRANISASI NOVEL KE BENTUK FILM *MERINDU CAHAYA DE ASMTEL*

#### A. Hakikat Sastra

Sastra merupakan ilmu pengetahuan umum yang bersifat imajinatif dan kreatif yang berkaitan dengan apa yang dialami, dirasakan dan dipikirkan seseorang dalam kehidupannya. Juwati (2018:138) sastra merupakan percerminan masyarakat, melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri berada di dalamnya. Dengan demikian, sastra tidak hanya dinilai sebagai karya seni yang memiliki imajinasi, tetapi juga dianggap sebagai karya yang dapat memberikan manfaat dalam konsumsi intelektual penikmatnya.

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yaitu berasal dari akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi”, sedangkan akhiran *-tra* menunjukkan “alat, sarana”. Maka dari itu *sastra* dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran. Susanto (2016:1) memaparkan secara etimologis, sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, ataupun buku bentuk pengajaran. Sedangkan menurut Manuaba (2019:105) sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Dengan demikian, sastra adalah buku petunjuk atau pedoman untuk memberikan gambaran sebuah kehidupan dari kenyataan sosial, dalam hal itu kehidupan mencakup sebuah hubungan antar masyarakat.

Sastra mempunyai banyak fungsi, fungsi utamanya adalah kesetiaan pada sifat-sifatnya sendiri. Dalam kehidupan masyarakat fungsi sastra antara lain: rekreatif, didaktif, estetis, moralitas, dan religius Wellek dan Warren (Rokhmansyah, 2014:8).

1. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.

2. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
3. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.
4. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
5. Fungsi religius, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

Jadi, dapat disimpulkan berdasarkan pendapat diatas bahwa sastra adalah sebuah karya tulis yang imajinatif, fiktif dan inovatif yang segala sesuatu dan kejadiannya terjadi dilingkungan masyarakat yang dapat dilihat serta dirasakan.

## **B. Hakikat Ekranisasi**

Ekranisasi merupakan tranformasi sebuah karya sastra ke bentuk film yang mana berarti mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan dan mengubah imaji linguistik menjadi imaji visual. Eneste (1991:60) yang dimaksud dengan *ekranisasi* ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis bearti *layar*). Rokhmansyah (2014:178) Ekranisasi adalah pelayarputihan, pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan novel ke layar putih, berarti terjadinya perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan dengan demikian pada proses penggarapannya pun terjadi perubahan.

Alat utama karya sastra dalam novel adalah kata-kata, segala sesuatu disampaikan dengan kata-kata. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya sebuah novel dibangun dengan kata-kata. Sedangkan di

dalam film, cerita, alur, penokohan, latar, suasana dan gaya di ungkapkan melalui gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Apa yang tadinya dilukiskan atau diungkapkan dengan kata-kata, kini harus diterjemahkan ke dunia gambar-gambar. Perubahan tentu saja akan terjadi dalam transformasi karya sastra dalam media yang baru. Dengan mengingat perubahan bentuk dari sastra tulis ke bentuk pertunjukan pasti menghasilkan genre baru. Perbedaan dua media genre karya seni tersebut, memiliki karakteristik yang berbeda pula, bahasa sebagai media karya sastra memiliki sifat keterbukaan pada imajinasi pengarang. Proses mental lebih banyak terjadi dalam hal ini, bahasa yang digunakan memungkinkan memberi ruang yang luas bagi pembaca untuk menafsir dan mengimajinasi tiap-tiap yang ditontonnya. Faktor lain yang berpengaruh adalah durasi waktu dalam penikmatan film, terbatasnya waktu memberikan pengaruh tersendiri dalam proses penerimaan dan pembayangan.

Selain transformasi bentuk, ekranisasi juga merupakan transformasi hasil kerja. Dalam proses penciptaan, novel merupakan hasil kreasi dari seorang individu, sedangkan film merupakan kerjasama tim atau kelompok. Maka dari itu ekranisasi juga dapat dikatakan sebagai proses perubahan dari suatu karya yang dihasilkan oleh individual menjadi suatu karya yang dihasilkan secara bersama-sama. Teori transformasi yang sudah cukup berkembang saat ini adalah teori ekranisasi, yaitu pelayarputihan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Rokhmansyah (2014:179-180) transformasi sebuah karya sastra menjadi sebuah film tentunya memerlukan proses yang panjang, didalam ekranisasi perubahan wahana dari karya sastra ke wahana film, berpengaruh pula pada berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa atau kata-kata ke dalam film yang bermediumkan gambar audiovisual.

Perubahan pasti terjadi saat pemindahan dari novel ke layar. Dalam adaptasi layar terjadi berbagai bentuk pengembangan, pengurangan dan perubahan dengan beberapa variasi karena dipengaruhi faktor-faktor antara lain media yang digunakan, minat penonton, dan durasi pada film. Karena

tuntutan sisi komersial (layar film), durasi film sangat dibatasi, sekitar 90-130 menit. Oleh karena itu, perubahan berupa pengurangan dan pengembangan tidak bisa dihindarkan dan harus disesuaikan dengan durasi pada film, Damono (2018:117). Hal ini disebabkan keterbatasan media film dari segi tenaga, dana dan waktu atau durasi. Maka dari itu film merupakan hasil kolaborasi bersama antar tim atau gotong royong yang dilakukan sehingga dapat menghasilkan karya yang sempurna.

Berdasarkan penjelasan diatas, munculnya pengadaptasian sebuah karya dari novel ke film disebut sebagai ekranisasi. Saputra (2020:50) yang dimaksud dengan ekranisasi sebenarnya adalah suatu proses pemindahan atau pengadaptasian dari novel ke film. Pada proses ekranisasi dari suatu karya yang dihasilkan secara individual menjadi suatu karya yang dihasilkan bersama-sama atau gotong royong, maka dari itu adanya proses pengurangan/pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terdapat didalamnya.

#### 1. Pengurangan/Pengurangan

Langkah yang harus di tempuh dalam proses transformasi karya sastra salah satunya adalah pengurangan/pengurangan dari novel ke film. Pengurangan/pengurangan dalam proses ekranisasi novel ke bentuk film adalah sebuah upaya untuk mengurangi beberapa adegan yang ada di dalam novel untuk mengurangi durasi di dalam filmnya. Saputra (2020:53) pengurangan merupakan proses yang tidak semua hal yang diungkapkan dari bentuk karya, akan diungkapkan dari bentuk karya yang lain. Sejalan dengan pendapat Eneste (1991:61) tidak semua hal yang diungkapkan didalam novel akan dijumpai pula di dalam film. Pengurangan atau pengurangan adalah pemotongan karya sastra yang terjadi dalam suatu proses ekranisasi dimana unsur-unsur cerita diubah sehingga terjadi perubahan. Sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar, ataupun suasana novel tidak akan ditemui dalam film karena sebelumnya pembuat film (penulis skenario dan sutradara) memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting atau

menandai. Artinya, sebuah karya yang biasanya dinikmati selama berjam-jam atau bahkan bisa sehari-hari, harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh menit sampai seratus dua puluh menit, maka dari itu novel yang tebal-tebal akan mengalami penciutan atau pengurangan jika hendak difilmkan.

Dalam megekransisasi seperti yang diungkapkan Eneste (1991:61-62) menjelaskan bahwa pengurangan atau pemotongan unsur-unsur dalam cerita sastra terjadi karena beberapa alasan, yakni :

- (1) bersamaan dengan pemilihan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dalam novel, menurut anggapan bahwa adegan maupun tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra tidak perlu atau tidak dihadirkan di dalam film. Selain itu, apabila latar yang ada didalam novel dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, kemungkinan besar film itu akan menjadi panjang sekali. Oleh karena itu, latar yang ditampilkan dalam film hanyalah latar yang cukup atau penting saja. Tentunya hal ini tidak lepas dari pertimbangan durasi atau waktu dalam penayangan.
- (2) adanya interferensi, yaitu anggapan pembuat film atau alasan bahwa unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu jalan cerita yang ada didalam film.
- (3) ada keterbatasan teknis dalam film atau medium film, yang menurutnya tidak semua bagian adegan atau cerita karya sastra dapat ditampilkan dalam film.
- (4) audience atau penonton, ini juga berkaitan dengan durasi. Dalam penelitian ini, penciutan/pengurangan yang banyak dalam film ialah unsur penokohan. Penciutan tokoh dilakukan mengikuti alur dalam film yang tidak menampilkan beberapa cerita sehingga secara otomatis dilakukan penciutan tokoh. Penciutan juga terjadi karena di dalam film hanya memfokuskan alur pada tokoh utama, sehingga pada tokoh pendukung yang tidak memberikan pengaruh pada tokoh utama tersebut dihilangkan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penciutan/pengurangan yang ada didalam proses ekranisasi adalah

pengurangan sebuah adegan yang dilakukan untuk mengurangi durasi waktu yang terjadi ketika sebuah karya sastra di filmkan. Tidak hanya itu pengurangan/pengurangan juga terjadi pada cerita, alur, tokoh,, latar, dan suasana yang ada dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel*. Dengan adanya proses pengurangan/pengurangan tidak semua apa yang ada didalam novel dapat ditemukan di dalam film.

## 2. Penambahan

Dalam proses ekranisasi tentunya tidak hanya ada pengurangan/pengurangan melainkan juga ada penambahan. Penambahan merupakan perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke dalam bentuk film. Proses penambahan bisa terjadi pada ranah cerita, alur, latar, penokohan maupun suasana. Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara dalam proses transformasi novel ke film. Harahap (2022:69) menyatakan perluasan (penambahan) adalah kebalikan dari pengurangan karena apa yang diceritakan didalam film tidak sesuai dengan apa yang sudah dideskripsikan didalam novel. Eneste (1991:64) mengatakan bahwa penambahan dalam proses ekranisasi tentu mempunyai alasan. Misalnya, dikatakan penambahan itu penting jika dilihat dari sudut film, selain itu penambahan dilakukan karena dianggap masih relevan dengan cerita secara keseluruhan. Dalam penambahan sebuah novel kedalam bentuk film, seorang sutradara pasti da sebuah novel yang ada didalam film sangatlah penting untuk penulis skenario dan sutradara karena untuk menunjang dari segi filmis.

Proses penambahan dilakukan oleh seorang sutradara yang tentunya memiliki alasan agar film yang diproduksi akan jauh lebih menarik karena penambahan sendiri sama dengan sebuah variasi alur cerita, latar, tokoh/penokohan, maupun suasana yang ada dalam sebuah film dan tentunya tidak terdapat dalam novel. Karena penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan, ada kemungkinan terjadi penambahan-penambahan disana-

sini. Maka dengan adanya proses penambahan, apa yang tidak ada dalam novel akan ada dalam proses penayangan film, karena penulis skenario atau sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan. Seorang penulis skenario dan sutradara telah mempunyai alasan tertentu untuk melakukan proses penambahan, misalnya penambahan itu penting dari sudut film, selain itu penambahan dilakukan karena dianggap masih relevan dengan cerita secara keseluruhan. Dalam penambahan sebuah novel ke dalam bentuk film, seorang sutradara pasti akan menambahkan unsur-unsur tambahan yang berbeda dari versi novelnya, sehingga cerita yang disajikan akan lebih menarik dan membangun ceritanya. Penambahan yang dilakukan oleh sutradara pada tiap adegan tidak keluar dari tema film yang berdasarkan novelnya. Penambahan dilakukan oleh sutradara semata-mata hanya untuk membuat film terlihat lebih menarik lagi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, penambahan (perluasan) adalah suatu upaya yang dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara agar filmnya lebih menarik lagi untuk ditayangkan. Sama halnya dengan pengurangan, proses penambahan ini juga terjadi didalam adegan dan tidak hanya itu penambahan juga terjadi dalam cerita, alur, tokoh, latar, dan suasana.

### 3. Perubahan bervariasi

Ekranisasi juga terdapat adanya perubahan-perubahan yang bervariasi saat transformasi novel ke film. Perubahan bervariasi adalah proses transformasi yang memungkinkan terjadinya perubahan dari suatu karya sastra bentuk film. Eneste (1991:65) mengatakan bahwa dalam ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Dalam proses transformasi dari novel ke bentuk dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, media yang digunakan, persoalan penonton, dan durasi waktu dalam penayangan. Variasi-variasi juga dapat terjadi dalam adegan tertentu, ide cerita, dan gaya penceritaannya. Dalam mengekranisasi novel ke bentuk film ,

seorang sutradara merasa perlu walaupun terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film, pada hakikatnya tema atau pun amanat yang ada didalam novel akan tetap terungkap di dalam film.

Novel *Merindu Cahaya De Amstel* menceritakan kisah suka duka seorang gadis Belanda bernama Marien Veenhoven yang memutuskan menjadi seorang muslim (muallaf) dan mengubah namanya menjadi Khadija karena ia mengagumi istri Rasulullah. Khadija memutuskan menjadi muslim karena masa lalu nya yang pahit, maka dari itu dia ingin menjadi seorang muslim demi menjaga diri dan kehormatannya. Perjalanan Khadija disaat ingin menjadi muslim tidaklah mudah, keluarganya menentang keputusan yang diambil oleh Khadija. Khadija memutuskan untuk tinggal sendiri diapartemen dan melanjutkan pendidikannya sambil bekerja diperguruan. Suatu hari ia tidak sengaja bertemu dengan seorang fotografer yang sangat ingin mengetahui mengapa Khadija memutuskan ingin menjadi seorang muslim (muallaf).

Kemampuan acting Amanda Rawles, Bryan Domani, Rachel Amanda dan yang lainnya mampu membuat penonton film *Merindu Cahaya De Asmtel* merasakan bagaimana nilai-nilai dan pesan yang ada dalam film tersebut. Menurut Siregar (2021:196) pesan merupakan sebuah perangkat yang mana mempunyai lambang yang bermakna yang akan disampaikan oleh komunikator.

Peneliti menyimpulkan bahwa ekranisasi (pelayarputihan) merupakan salah satu kajian dalam sastra yang mencakup didalamnya yakni, pengurangan/pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Secara sederhana ekranisasi (pelayarputihan) adalah transformasi dari novel ke film. Penelitian ekranisasi ini pastinya mengalami perubahan yang dilakukan oleh seorang penulis skenario dan sutradara baik itu pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi lalu terjadi dalam cerita, alur, tokoh, latar, dan suasana pada film.



### C. Hakikat Novel

Novel adalah sebuah karangan prosa yang sangat panjang, didalamnya terkandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain yang ada disekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat perilaku. Hidayat (2021:2) novel merupakan prosa fiksi banyak menghadirkan cerita-cerita yang mengangkat masalah kehidupan manusia dalam interaksi dengan lingkungan dan sesama, interaksi dengan dirinya sendiri, serta interaksi dengan Tuhan. Sejalan dengan pendapat Artawan (2018:1) novel merupakan bentuk karya sastra modern yang menawarkan ruang yang lebih leluasa untuk penggambaran, penafsiran, dan dialog mengenai kehidupan sosial. Novel diartikan sebagai cerita fiksi panjang lebih dari seribu kata, novel bersifat kompleks karena mempunyai banyak peristiwa, setting, karakter, dan latar yang menceritakan tentang kehidupan manusia.

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *nivelle*, dan bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novel (Inggris: novelette), yang berarti sebuah prosa fiksi yang panjang cakupan tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel layaknya seperti lukisan hidup tokoh yang menceritakan perjalanan hidup sang tokoh. Novel memiliki daya cipta berdasarkan pengalaman pengarang yang mampu menggambarkan kisah-kisah tokoh yang dihidupkannya. Dalam novel ada unsur intrinsik dan ekstrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, latar, dan sudut pandang, gaya bahasa, amanat dan lainnya. Sementara unsur ekstrinsik meliputi nilai sosial atau nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra prosa fiksi yang menceritakan tentang kehidupan manusia dan manusia yang ada disekelilingnya dalam bentuk tulisan serta memiliki urutan peristiwa, bersifat khalayan ataupun kisah nyata yang memunculkan imajinasi dalam ceritanya.

## 1. Unsur Pembangun Novel

Novel memiliki unsur pembangunan yang sama dengan karya sastra berbentuk prosa lainnya seperti cerpen, dongeng, maupun roman. Unsur pembangun novel meliputi dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun unsur intrinsik dalam novel antara lain: tema, plot, tokoh/penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

### a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Nurgiantoro (2018:30) menyatakan unsur instrinsik (*instrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Danur (2021:31) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. unsur yang dimaksud tema, alur, latar, tokoh/penokohan, sudut pandang dan amanat.

#### 1) Tema

Tema adalah ide pikiran yang ada dalam struktur cerita novel. Didalam novel, seorang penulis novel akan menempatkan tema pada ceritanya, tujuannya untuk mempermudah pembaca untuk mengetahui lebih jelas maksud dari isi novel yang dibaca. Tema menjadi hal penting dala sebuah cerita. Rahmawati&Huda (2022:139) mengatakan bahwa tema adalah fokus masalah yang ingin ditonjolkan pengarang dalam karyanya. Hidayah (2016:215) tema adalah makna yang tersirat untuk mengetahui cerita, dengan adanya tema kita bisa memaknai implikasi penting dari keseluruhan cerita, bukan suatu bagian yang dapat dipisahkan dari sebuah cerita. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial

budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu ide pikiran yang berperan penting dalam sebuah cerita. Pada setiap tulisan atau cerita pasti mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah penelitian dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat.

## 2) Alur (*Plot*)

Alur merupakan bagian penting dalam suatu karya fiksi. Secara tradisional orang mengenalnya dengan sebutan alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang alur lebih dikenal dengan istilah struktur naratif, susunan, dan *sujet*. Alur adalah penghubung suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Auliya&Damariswara (2022:45) alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga dapat menjalani suatu cerita dalam bentuk rangkaian peristiwa. Sejalan dengan pendapat Wicaksono (2017:126) alur merupakan salah satu unsur fiksi yang penting bahkan bisa jadi orang menganggapnya sebagai unsur fiksi yang paling penting dibandingkan unsur fiksi yang lain. Alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya sebuah peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindakan yang berusaha untuk menciptakan konflik di dalamnya. Kehadiran alur dapat membuat cerita berkesinambungan. Oleh karena itu, antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain dalam alur harus saling berhubungan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa alur adalah unsur yang paling penting dalam suatu karya cerita fiksi yang memiliki tahapan-tahapan tertentu secara kronologis.

### 3) Latar (*Setting*)

Latar (*setting*) merupakan sebuah peristiwa yang berupa tempat, waktu, dan suasana. Nurgiantoro (2018:249) latar (*setting*) dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi, latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi dimana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial budaya. Wicaksono (2017:215) latar merupakan bagian cerita atau landas tumpu yang menghunjuk pada masalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa serta lingkungan sosial yang digambarkan untuk menghidupkan peristiwa. Ada tiga unsur dalam latar yaitu tempat, waktu dan sosial. a) latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. b) latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penekanan waktu lebih pada keadaan hari, misalhnya saja pada pagi, siang, sore atau malam. Masalah “kapan’ tersebut biasanya dihubungkan dngan waktu faktusal, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. c) latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat tertentu yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa latar (*setting*) merupakan sebagai landas tumpu menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

#### 4) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang diceritakan pengarang sebagai pelaku cerita dalam suatu karya sastra. Wicaksono (2017:171) tokoh adalah pelaku cerita, sedangkan penokohan adalah sifat yang dilekatkan pada diri tokoh, penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita, baik lahirnya, maupun batinnya oleh seorang pengarang. Rafiq (2021) istilah tokoh dan penokohan merujuk pada pengertian yang berbeda, terminologi tokoh merujuk pada orangnya (pelaku cerita), sedangkan penokohan dan karakteristik merujuk pada tokoh-tokoh dengan watak tertentu dalam suatu cerita.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa tokoh adalah peralu cerita atau orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi yang meiliki kedudukan sangat penting. Sedangkan penokohan adalah penempatan tokoh dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

#### 5) Sudut pandang

Sudut pandang adalah (*point of view*) dapat dipahami sebagai cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang ada di dalam cerita. Nurgiantoro (2017:269) menyatakan bahwa sudut pandang adalah sebuah cara, strategi, atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan cerita dan gagasannya. Hermawan & Shandi (2019:16) sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Sudut pandang

adalah kedudukan pengarang alam menggambarkan cerita. Ada dua jenis sudut pandang, yakni: a) sudut pandang orang pertama: pengarang berada dalam cerita sebagai tokoh. b) sudut pandang orang ketiga: pengarang berada diluar cerita yang ditandai dengan penggunaan kata ganti dia, ia, mereka atau nama tokoh.

Berdasarkan pendapat diatas, menyatakan bahwa sudut pandang merupakan unsur intrinsik novel yang sangat penting, dimana pengarang bercerita berhubungan dengan pembaca. Ada dua jenis sudut pandang yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

#### 6) Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang terkandung di dalam cerita yang disampaikan dari seorang pengarang kepada pembaca. Jumiati (2015:7) amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Sejalan dengan pendapat Eneste (1991:57) mengemukakan bahwa amanat adalah sesuatu yang menjadi pendirian, sikap atau pendapat pengarang mengenai inti-persoalan yang digarapnya, dengan kata lain, amanat adalah pesan pengarang atas persoalan yang dikemukakan. Seseorang pengarang (novelis) tentu saja mempunyai persoalan tertentu yang hendak dikemukakan atau diutarakan kepada pembaca. Ia mempunyai inti-persoalan, yang nanti dijabarkan melalui unsur-unsur novel: alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya.

Berdasarkan pendapat diatas, menyatakan bahwa amanat adalah pesan moral yang mendidik dapat di terapkan dalam kehidupan yang di sampaikan oleh pengarang dan diterima oleh pembaca.

#### **D. Hakikat Film**

Film adalah media yang menampilkan gambar yang bergerak dan hidup serta memiliki suara sebagai pendukung yang berisikan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Rokhmansyah (2014:179) film merupakan media yang sangat kompleks dibandingkan dengan karya sastra. Isra (2017:14) film merupakan gambar hidup yang juga sering disebut *movie*, didalamnya terdapat kumpulan peristiwa yang direkam dan disajikan dalam bentuk gambar bergerak dan bersuara. Sehingga film diartikan sebagai media yang bergerak untuk menampilkan gambar-gambar dan film juga merupakan media komunikasi massa kedua yang muncul di dunia setelah surat kabar.

Film mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19. Film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangii kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhan pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Film sama seperti kehidupan manusia yang nyata, ditampilkan dari suatu gambar yang bergerak dan hidup serta memiliki suara sebagai pendukung yang berisikan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Film mempunyai daya pikat yang dapat memuaskan penonton. Khalayak penonton film tentunya adalah untuk mendapatkan hiburan selesai bekerja, beraktivitas atau hanya sekedar untuk mengisi waktu kosong.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa film adalah media massa yang menggambarkan kehidupan manusia yang terjadi disekitarnya melalui bentuk audio visual, bisa disaksikan oleh semua orang kapanpun dimanapun. Tidak hanya dapat disaksikan, film juga bisa dijadikan contoh baik dalam hal positif dan membuang hal yang negatif.

#### **E. Implementasi Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film**

Pendidikan pada umumnya merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk membantu seseorang dalam mengangkat harkat serta martabatnya dengan mengoptimalkan serta mengembangkan kemampuan

diri. Unsur-unsur dalam pendidikan memiliki hubungan yang saling berkaitan agar sebuah pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal.

Unsur-unsur dalam pendidikan antara lain:

1. Pendidik, yaitu tenaga profesional yang bertanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran serta pendidikan bagi peserta didik secara individual maupun klasikal. Seorang guru, berusaha untuk mencerdaskan peserta didik, menanamkan nilai-nilai karakter, dan memberikan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya melalui proses pembelajaran pada jenjang, jalur dan jenis pendidikan tertentu.
3. Kurikulum, yaitu sebuah tahapan dan tingkat penyampaian materi pelajaran yang di implementasikan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat menentukan dalam dunia pendidikan. Pengelolaan kurikulum, harus diarahkan agar pembelajaran dapat bermakna dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.
4. Fasilitas pendidikan, yaitu sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dan kebermaknaan sebuah pembelajaran. Fasilitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan pembelajaran.
5. Lingkungan, yaitu tempat terjadinya suatu proses pembelajaran dan pendidikan yang diselenggarakan secara terprogram, sistematis, dan terencana dari tingkat dasar samapai ke tingkat yang lebih tinggi untuk mencapai proses yang bermakna dan hasil yang maksimal.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan dikenal sebagai suatu usaha dalam bentuk bimbingan dan arahan terhadap peserta didik. Lizawati&Uli (2018:145-146) fungsi pendidikan sebagai pembentuk watak untuk



berkembangnya potensi siswa merupakan salah satu tujuan pendidikan baik dilingkungan sekolah maupun kehidupan bermasyarakat. Bimbingan dilakukan guna menghantarkan peserta didik ke arah cita-cita tertentu, serta melakukan proses perubahan perilaku atau tindakan ke arah yang lebih baik lagi. Implementasi dari pembentukan watak tersebut diantaranya menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna.

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Modokompit, dkk (2023:12) menyatakan bahwa implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Sejalan dengan pendapat Rosyad (2019:176) implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah mekanisme yang mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan atau norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan tertentu. Oleh karena itu, implelementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

#### **F. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan adalah penelitian yang sebenarnya pernah diteliti dan mempunyai keterkaitan dengan judul objek yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan inti dan permasalahan yang sama. Sebagai pendukung dalam penelitian ataupun bahan penguat argumen penulis, maka perlu adanya penelitian relevan yang bisa dijadikan acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Penelitian relevan berisikan tentang penelitian orang lain yang dijadikan

sumber referensi atau bahan dalam membuat penelitian. Tujuan adanya penelitian relevan ini untuk mencari persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Emelda 2015, dengan Judul Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film *Dua Garis Biru*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP-PGRI Pontianak. Hasil pada penelitian ini, ia membahas beberapa tentang permasalahan dalam ekranisasi yaitu, ia membahas tentang bagaimana pengurangan/pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi pada alur, tokoh, latar, sudut pandang dan lainnya dalam proses transformasi karya sastra ke bentuk film yang ada di dalam novel *Dua Garis Biru*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Isra K seorang mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan Judul Skripsi “*Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra*”. Penelitiannya membahas tentang ekranisasi (pelayarputihan) dari novel ke bentuk film. jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun sub fokus penelitian ini yaitu membahas tentang bagaimanakah Proses Ekranisasi Novel ke Bentuk Film *99 Cahaya Dilangit Eropa*.
3. Analisis ekranisasi sastra bandingan juga banyak dilakukan, seperti penelitian oleh Citraria Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dengan Judul Skripsi “*Ekranisasi Novel Ke Dalam Film Matt And You Karya Wulanfadi: Sebuah Kajian Sastra Bandingan*”. Hasil penelitiannya menunjuk bahwa bentuk ekranisasi dalam novel dan film terdapat tiga bentuk yaitu, pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif dan metode pengumpulan

data penelitian ini adalah metode studi pustaka dan metode documenter. Penciutan berfokus pada unsur penokohan, penambahan terfokus pada alur, dan perubahan bervariasi terfokus pada unsur latar. Selain bentuk ekranisasi penelitiannya juga membahas tentang persamaan dan perbedaan yang ada didalam novel dan film. Berdasarkan pemaparan penelitian di atas, bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan bentuk metode deskriptif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata. Metode yang digunakan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil yang dianalisis data. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian desain penelitian ini dengan baik.